

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya memang sangat penting dalam interaksi manusia, namun komunikasi juga tidak kalah penting dalam proses pendidikan baik di pendidikan formal maupun non formal, tanpa komunikasi yang baik hasil pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik.

Sebagai seorang pengajar, penting untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan murid agar dapat memberikan arahan yang tepat dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus memahami kebutuhan murid dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Ada banyak cara dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bisa diajarkan tidak hanya pada pendidikan formal saja kita memperhatikan metode-metode komunikasi untuk dijadikan acuan guru untuk memberikan pemahaman, namun pada pendidikan non formal pun seperti di Taman Pendidikan Agama ataupun Madrasah Diniyah sangatlah penting guru memperhatikan metode yang digunakan untuk melaksanakan tugasnya.

Madrasah Diniyah adalah salah satu jenis institusi pendidikan nonformal yang ada di masyarakat. Madrasah Diniyah memberikan pengajaran yang fokus pada nilai-nilai keIslaman, yang mencakup disiplin ilmu seperti Fiqh, Tauhid, Akhlaq, Hadist, dan Tafsir. Sesi belajar di Madrasah Diniyah biasanya dilakukan di sore hari, mulai dari pukul 14.00 hingga 17.00 WIB. Meskipun tidak banyak diajarkan di sekolah formal, Madrasah Diniyah menyediakan pelajaran yang

bermanfaat bagi peserta didik dari berbagai usia.¹ Madrasah Diniyah masih banyak ditemukan dalam masyarakat, karena institusi ini memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral pada generasi muda.

Dalam era globalisasi, telah muncul fenomena baru yang dikenal sebagai Generasi Z atau GEN-Z. Generasi ini sangat tergantung pada gadget dan selalu terhubung dengan teknologi informasi seperti online di internet. Jaman sekarang internet dapat dijangkau oleh siapapun, termasuk pelajar. Kemudahan akses informasi ini harus diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga pelajar dapat memperkuat dirinya. Salah satu sumber nilai-nilai keagamaan adalah Islam, yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT sebagai dasar agama dan nilai-nilai kehidupan manusia.²

Di era zaman 4.0 saat ini, manusia memiliki kemudahan akses untuk mencari segala yang diinginkannya sehingga dapat melihat, mendengar, dan menyaksikan semua yang terjadi di seluruh dunia. Perihal demikian dapat memiliki dampak baik atau buruk tergantung pada bagaimana manusia memanfaatkannya. Oleh karena itu, diperlukan ketahanan iman dan budaya untuk mencegah dampak negatif yang terutama dapat mempengaruhi generasi Z. Kita dapat melihat krisis moral yang besar dalam masyarakat akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Dengan demikian, agar dapat membangun masyarakat yang madani, diperlukan penanaman nilai-nilai Islami. ³

¹ Zulfia hanum Alfi syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Elite Muslim Bagi Masyarakat* : (Modeling, Vol 3 no. 1 2016), h. 47

² Nurul jempa, *Nilai-nilai Agama Islam*, (Pedagogik vol 1 No. 2 2018), h. 103

³ *Ibid...*,350-351.

Menanamkan nilai keislaman pada anak adalah usaha untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan masa depan, namun tumbuhnya generasi Islam yang berkarakter tidaklah mudah. Usaha demikian harus secara konsisten dan terus-menerus dilakukan, tidak hanya dalam pendidikan formal namun juga dalam pendidikan non-formal. Agama memegang peran penting dalam hal ini, selain guru dan tenaga pengajar lainnya, peran keluarga juga sangat signifikan. Kesadaran beragama yang kuat dan kokoh pada orang tua diperlukan agar dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Apapun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan bimbingan agama akan berdampak negatif pada proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak di masa depan.⁴

Menanamkan norma-norma keislaman atau sopan santun akan lebih berhasil jika anak tergaung diantara lingkungan yang sama dengan nilai-nilai demikian. Keberadaan yang sejalan antara lingkungan, masyarakat, dan pendidikan pada perkembangan anak akan berdampak positif. Anak dapat memberikan aura yang positif pada lingkungan masyarakat jika dia telah memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat dan dipupuk oleh tenaga pendidik, berbeda dengan anak yang kurang disiplin terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, peran masyarakat dan pendidikan, termasuk tenaga pengajar, sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan masyarakat harus menganut nilai-nilai keislaman yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut.⁵

⁴ Nurhabibah, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta", *Tadris*. Vol. 13 No. 2, (Desember, 2018), 212.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 362-365. ¹³ Priyadi, Hidayat, Islamawati, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam konteks hubungan antara manusia dan pendidikan, komunikasi yang efektif memegang peranan yang sangat penting. Manusia sebagai subjek pendidikan, membutuhkan perantara komunikasi untuk menerima pendidikan tersebut. Karena karakter manusia yang dinamis, terutama di era Gen Z saat ini, maka pendidikan agama perlu mengikuti perkembangan zaman agar dapat menanamkan nilai-nilai Islam dengan efektif. Oleh karena itu, masalah penelitian yang diusulkan adalah bagaimana guru di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan melakukan pola komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan paparan di atas, Penulis bermaksud untuk meneliti mengenai pola dan proses komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru pengajar dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada anak-anak di Diniyyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan. Penelitian ini dilakukan karena penulis tertarik dengan latar belakang tersebut dan berencana untuk membuat judul "**Pola Komunikasi Interpersonal Guru Diniyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Di Era Generasi Z (Studi Pada Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan)**".

B. **Rumusan Masalah/Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian, penulis merumuskan masalah berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan.
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Madrasah Diniyah Amanatul Ummah?

C. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Keislaman pada murid di Diniyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Madrasah Diniyah Amanatul Ummah

D. **Signifikansi Penelitian**

1. Mafaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan dan wawasan baru secara teoritis kepada seluruh mahasiswa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah

dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan pemahaman tentang pola komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi Z di Diniyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai kontribusi pemikiran dan pertimbangan untuk guru di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Pulau Kerayaan maupun madrasah lainnya dalam meningkatkan kegiatan pengajaran dan pembinaan siswa dalam menanamkan nilai-nilai keislaman..
- b. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhirnya guna memperoleh gelar sarjana strata satu Sosial pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi merujuk pada istilah dimana terdiri dari dua suku kata "pola" dan "komunikasi". Pola sendiri mengacu pada corak, model, sistem, cara, kerja, bentuk atau struktur yang tetap.⁶ Pola komunikasi bisa juga dijelaskan sebagai contoh, model, pedoman, atau arah dalam bentuk-bentuk komunikasi. Dalam konteks ini, "pola" diartikan sebagai berbagai bentuk komunikasi yang dapat diikuti atau dijadikan pedoman.

Menurut Tubbs dan Mobbs, pola komunikasi dapat digambarkan sebagai komplementaris atau simetris. Dalam pola komunikasi komplementaris, satu partisipan menunjukkan perilaku dominan sedangkan partisipan lainnya menunjukkan perilaku tunduk. Dalam pola komunikasi simetris, tingkat interaksi antara individu bergantung pada tingkat kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau patuh pada patuh. Sehingga demikian, pola komunikasi mengacu pada bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terkait dengan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada aktivitas yang menjadi bagian penting dari hubungan

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta Edisi Revisi, 1997, Hlm. 54

komunikasi antara manusia dan kelompok organisasi. Faktor ini memengaruhi cara kita berkomunikasi dengan orang lain.⁷

Dari sekian definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pola komunikasi terkait dengan berbagai bentuk komunikasi. Sebagai akibatnya, seorang komunikator (seperti guru agama) harus dapat menggunakan teknik komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan dakwahnya. Berbagai bentuk komunikasi menunjukkan bahwa tejadnya komunikasi berlangsung itu melalui proses dan alur, di mana komunikator (guru agama) menyampaikan pesan kepada komunikan.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mengacu pada proses pengiriman pesan secara langsung antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung dan dapat memberikan respons langsung. Komunikasi interpersonal ini biasanya difokuskan pada tujuan yang telah ditetapkan dan dikenal sebagai "action-oriented".⁸

Untuk memastikan terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif, diperlukan beberapa faktor pendukung, antara lain:

- a. Kepercayaan: Faktor ini sangat mempengaruhi kemampuan terjadinya komunikasi yang baik. Kepercayaan dapat dibangun melalui penerimaan, kejujuran, dan empati.

⁷ Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.Hlm 49

⁸ Sunarto AW, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, h. 3.

- b. Sikap Suportif: Sikap ini dapat membantu mengurangi defensiveness dalam berkomunikasi. Hal ini dapat terjadi jika seseorang tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati.

3. Hakikat Guru

Pendidik atau pengajar ialah “orang yang memikul beban untuk memimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya menyampaikan materi kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajar kepadanya. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada muridnya saja tetapi membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi”.⁹

Dalam konteks tersebut, guru memiliki tanggung jawab profesional yang meliputi tugas-tugas seperti mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berkaitan dengan memberikan pengetahuan kepada murid, sedangkan mendidik mencakup pengembangan nilai-nilai seperti pembentukan kepribadian, sikap mental, dan perilaku. Selain itu, melatih juga merupakan tugas guru untuk memberikan keterampilan yang relevan bagi kehidupan murid di masa depan.¹⁰

⁹ Uhbiyati. 1996. "Metodologi Pendidikan Agama Islam". Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hlm. 82.

¹⁰ Daryanto. 2010. "Menjadi Guru Profesional". Yogyakarta: Gava Media, hlm. 180.

4. Nilai keislaman

Nilai keislaman terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan keislaman. Nilai memiliki makna sebagai sesuatu yang diinginkan atau dikejar oleh manusia. Selain itu, nilai juga dapat merujuk pada keyakinan yang dijadikan pedoman seseorang dalam bertindak. Di sisi lain, keislaman merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam dan cara hidup yang diatur oleh agama tersebut.

Jadi, nilai keislaman mengacu pada keyakinan dan prinsip yang diambil dari ajaran agama Islam dan dijadikan pedoman dalam bertindak.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keislaman merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan agama Islam. Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam, yang dikembangkan oleh ilmu keislaman. Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber ajaran agama Islam.

Dengan menggunakan akal sebagai sumber ajaran ketiganya, manusia dapat berijtihad untuk mengembangkan komponen agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah, dan islam. Dalam pembahasan selanjutnya, akan dijelaskan tentang keterkaitan antara agama Islam dan ilmu keislaman yang digunakan untuk mengembangkan dan menjelaskan ajaran Islam.¹²

Agama Islam dianggap sebagai ajaran yang melengkapi ajaran sebelumnya, sehingga studi tentang Islam harus meliputi semua aspek yang terkandung di dalamnya. Pertama, seluruh materi ajaran Islam, termasuk akidah, syariah, dan

¹¹ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau, Cetakan I, 2007), 89.

¹² Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998), 136.

moral, harus dipelajari. Kedua, sumber ajaran Islam meliputi Al-Quran, Hadis, dan akal atau rasio. Ketiga, dimensi keberagaman dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh Glock dan Stark dalam klasifikasi mereka tentang dimensi agama, harus dipertimbangkan, yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi keagamaan. Keempat, realitas mutlak seperti Tuhan, yang sebelumnya dianggap tidak dapat diketahui dan dipahami, juga harus dipertimbangkan. Kelima, ada banyak aspek yang dapat digunakan untuk memahami realitas mutlak, seperti misterius, spontan, hidup, energi, kreativitas, kekuasaan, dan kebesaran .

Secara mendasar, penanaman nilai-nilai Islam bertujuan untuk mempertahankan dan memperluas potensi manusia dan fitrah manusia agar menjadi manusia yang utuh (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, terdapat berbagai jenis nilai agama, termasuk nilai-nilai utama seperti Aqidah, Ibadah, dan Islam, yang harus diajarkan kepada anak-anak.¹³

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua nilai yang ingin ditanamkan, yaitu ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan antar manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek-aspek untuk mencapai nilai-nilai tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh dalam hal yang bernilai baik. Hadis merupakan kata-kata, perbuatan, atau ketetapan yang berasal dari Nabi Muhammad

¹³ Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 50.

Saw.¹⁴. Selain Al-Qur'an dan Hadist, ada akal dan pikiran yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh nilai yang baik. Karena pada dasarnya salah satu tujuan berfikir adalah mencari nilai-nilai pengetahuan maupun ilmu yang baik dalam hidup.

5. GEN-Z

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir pada periode antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an, dan saat ini banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, khususnya pada usia remaja murid yang duduk di kelas 3 SMP hingga 3 SMA. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital yang semakin maju dan merata, sehingga memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya.¹⁵

Pada usia remaja, generasi Z mengalami fase perkembangan penting, seperti masa remaja dan masa persiapan menuju dewasa. Generasi Z pada usia ini cenderung lebih aktif dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital dibandingkan generasi sebelumnya [2].¹⁶Oleh karena itu, peran guru madrasah diperlukan untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada murid mengenai kehati-hatinya penggunaan menghadapi tantangan teknologi secara yang mengandung nilai islami.

¹⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia 2014), 144.

¹⁵ Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill Professional.

¹⁶ Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage.

Salah satu aspek yang perlu ditekankan oleh guru madrasah diniyah kepada murid generasi Z adalah mengenai nilai-nilai Islam yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital yang semakin maju dan kompleks ini, murid generasi Z perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing dan membentuk karakter mereka.¹⁷

Penelitian tentang generasi Z pada usia remaja seperti kelas 3 SMA ini dapat pengetahuan yang mendalam mengenai karakteristik, perilaku, dan pengalaman mereka di era digital yang semakin maju. Dalam penelitian ini, peneliti dapat memfokuskan pada topik-topik yang relevan dengan usia mereka, seperti penggunaan media sosial, hubungan sosial, dan pemahaman nilai-nilai Islam.

Guru madrasah perlu memahami bahwa pada usia tersebut, murid masih dalam fase pembentukan karakter yang akan membentuk pola pikir dan tindakan mereka dimasa yang akan datang. Maka dari itu, pentingnya terhadap guru madrasah agar memberikan pengetahuan serta pengajaran yang sesuai dengan perkembangan generasi Z pada usia ini, termasuk mengenai nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah kutipan awal dari penelitian yang dilakukan oleh Windi Handoko, seorang mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

¹⁷ Hamza, D. M. (2017). *Generasi Z dan Perilaku Islami: Analisis Konteks Sosial*

Penelitian ini berjudul "Pola Komunikasi Kiai Terhadap Murid Dalam Proses Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi di Ponpes Modern Nur El-Falah Kubang Petir)". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara penelitian pustaka (Libery Reseach) dan penelitian lapangan (Field Research). Hasil dari penelitian ini adalah penulis berhasil menemukan pola komunikasi yang digunakan oleh para kiai dalam membina nilai-nilai agama Islam di Ponpes Modern Nur El-Falah.¹⁸

Tulisan yang disebutkan selanjutnya berasal dari Karinah Hasanatul Muadawiyah, seorang mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Mental Keagamaan Generasi (Studi Kasus di Kampung Pabuaran Desa Pematang. Kec, Tigaraksa, Kab. Tangerang)". Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan desain analisis deskriptif. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua mengirimkan anak-anaknya ke Madrasah pesantren untuk dibina, sementara beberapa orangtua memilih untuk membina anak-anak mereka dengan cara mengirim mereka untuk belajar mengaji kepada ustadz.¹⁹

Kutipan selanjutnys dari tulisan yang ditulis oleh Salmiyah, seorang mahasiswi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul "Pola Komunikasi Guru dalam Penanaman

¹⁸ Windi Handoko, "Pola Komunikasi Kiai Terhadap Murid Dalam Proses Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam (studi di Ponpes Modern Nur ElFalah)."(Skripsi Sarjana, UIN SMH Banten 2010).

¹⁹ Karinah Hasanatul Muadawiyah, "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Mental Keagamaan Generasi (Studi Kasus di Kampung Pabuaran Desa Pematang. Kec, Tigaraksa, Kab. Tangerang)". (Skripsi Sarjana, UIN SMH Banten 2011).

Nilai-nilai Keberagamaan (Studi Murid TPQ Nurul Jama'ah Taktakan Serang)". Dalam penelitiannya, digunakan metode gabungan antara penelitian pustaka dan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru menggunakan pola komunikasi antarpribadi yang terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal..²⁰

Kutipan terakhir diambil dari sebuah karya Tatu Pajjah, seorang mahasiswi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Karyanya berjudul "Pola Komunikasi Majelis Taklim dalam Peningkatan Keagamaan" penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman tentang pentingnya menjalin silaturahmi dan meningkatkan keagamaan..²¹

²⁰ Salmiyah, " *pola Komunikasi Ustad dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan*". (Skripsi Sarjana, UIN SMH Banten, 2014).

²¹ Tatu Pajjah, " *Pola Komunikasi Majelis Taklim dalam Peningkatan Keagamaan*" (Skripsi Sarjana, UIN SMH Banten, 2018).